

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan individu dan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Namun, kualitas hidup masyarakat Indonesia masih berada di bawah target nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di angka 75,02, masih di bawah target nasional, yaitu 75,54.<sup>1</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup masih menjadi tantangan di Indonesia. Upaya tersebut juga sejalan dengan komitmen global melalui 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 3 “*Good Health and Well-being*”, yang bertujuan menjamin kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi seluruh kelompok usia, termasuk remaja.<sup>2</sup>

Remaja merupakan individu berusia 10 hingga 18 tahun yang berada dalam proses transisi dari anak-anak menuju dewasa, sebuah periode yang ditandai oleh perkembangan signifikan pada aspek biologi, kognitif, dan sosioemosional.<sup>3,4</sup> Perkembangan biologis terlihat pada perubahan tinggi badan dan kematangan organ reproduksi. Perkembangan pada aspek kognitif remaja ditandai dari cara berpikir yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Sementara itu, perkembangan sosioemosional terlihat dari meningkatnya keinginan untuk mandiri dan kecenderungan lebih banyak ingin menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan keluarga. Dinamika perkembangan tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup kedepannya.

Kualitas hidup merupakan konsep subjektif yang menggambarkan persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan sehari-hari. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kualitas hidup atau *Quality of Life* (QoL) sebagai persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan dengan mempertimbangkan budaya dan nilai-nilai yang diyakini, tujuan, ekspektasi, standar yang berlaku, dan kekhawatiran individu.<sup>5</sup> Kualitas hidup remaja mencakup empat aspek utama, yaitu aspek fisik, emosi, sosial, sekolah.<sup>6</sup> Ketidakseimbangan pada salah satu aspek tersebut dapat menurunkan kualitas hidup individu.<sup>7</sup> Kualitas hidup remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku merokok.

Perilaku merokok pada usia dini masih menjadi permasalahan di Indonesia. Banyaknya anak dibawah usia 10 tahun yang mengonsumsi rokok menyebabkan Indonesia mendapat julukan “*baby smoker country*”.<sup>8</sup> Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 9,7% individu berusia 10-14 tahun mencoba merokok pertama kali pada usia 4-9 tahun, sementara 90,3% lainnya memulai di rentang usia 10-14 tahun. Sementara pada kelompok usia 15-19 tahun, mayoritas individu (64,1%) melaporkan inisiasi merokok pada usia 15-19 tahun.<sup>9</sup> Inisiasi merokok dibawah usia 20 tahun berkaitan dengan ketergantungan nikotin yang lebih tinggi dan sulitnya menghentikan kebiasaan tersebut sehingga berkontribusi terhadap tingginya angka perokok remaja di Indonesia.<sup>8</sup>

Perilaku merokok kelompok remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan negara lain. Indonesia menempati urutan ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia yang berusia 15 tahun ke atas setelah Cina dan India menurut *The Tobacco Atlas*.<sup>10</sup> Mayoritas perokok tersebut merupakan pria (71,2%) dan sisanya wanita (2,2%).<sup>11</sup> Peningkatan ini juga terlihat dari data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014 dan 2019 di Indonesia, dimana prevalensi perokok usia 13-15 tahun meningkat dari 18,3% menjadi 19,2%.<sup>12,13</sup> Berdasarkan data SKI 2023, kelompok usia remaja dengan perokok terbanyak merupakan usia 15-19 tahun (56,5%) diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).<sup>9</sup>

Prevalensi perilaku merokok di Provinsi Sumatera Barat tergolong tinggi dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatera Barat berada di urutan ke-7 dari 38 provinsi di Indonesia dengan perokok berusia 15 tahun ke atas mencapai 31,45%, meningkat dari 30,42% pada tahun sebelumnya.<sup>14,15</sup> Di tingkat kota, kota Padang tercatat memiliki persentase perokok usia 15-24 tahun tertinggi di provinsi tersebut, yaitu meningkat dari 12,92% pada tahun 2022 menjadi 16,94% pada tahun 2023.<sup>16,17</sup> Data tingginya perilaku merokok di usia tersebut juga diperkuat oleh penelitian pada tahun 2018 di 10 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Padang, yaitu mayoritas perokok berada di SMK Negeri 1 diikuti SMK Negeri 5 dan 8.<sup>18</sup> Data tersebut mengindikasikan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja Kota Padang terutama di SMK Negeri 1, 5, dan 8 cukup tinggi jika dibandingkan dengan SMK Negeri lainnya di Kota Padang.

Merokok memiliki dampak luas terhadap kesehatan dan kualitas hidup remaja. Rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia berbahaya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat merusak berbagai sistem organ tubuh, seperti respiratori, kardiovaskular, digestif, oral, neurologis, dan reproduksi.<sup>19,20</sup> Secara fisik, paparan zat-zat tersebut menurunkan kekuatan fisik, stamina dan daya tahan tubuh, serta lebih mudah lelah. Zat kimia tersebut juga dapat memicu kecemasan, stress, dan depresi. Pada aspek sosial, seseorang yang merokok sering mendapat pandangan negatif dan kurang diterima oleh orang sekitar. Sebaliknya, individu yang tidak merokok cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena terhindar dari risiko penyakit akibat perilaku merokok.

Penelitian mengenai perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok telah dilakukan dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan di Arab oleh Al-Kalif *et al.* (2021) dan di Cina oleh Dong *et al.* (2020) menemukan bahwa remaja yang merokok memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak merokok.<sup>21,22</sup> Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wicaksono *et al.* (2022) di Indonesia yang menemukan perbedaan antara kualitas hidup antara perokok dan bukan perokok.<sup>23</sup> Namun, Becona *et al.* (2013) serta Rawung *et al.* (2017) menemukan hal sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan dan perbedaan antara kualitas hidup perokok dan bukan perokok.<sup>24-26</sup> Hasil dari penjelasan tersebut menimbulkan kontradiksi dengan penelitian sebelumnya, di mana perilaku merokok cenderung berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih rendah pada aspek-aspek tersebut.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dijembatani. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di SMK Kota Padang menjadi relevan untuk mengisi *gap* yang ada. Dengan mempertimbangkan kesenjangan penelitian sebelumnya serta karakteristik remaja SMK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok di SMK di Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok di SMK Kota Padang tahun 2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok di SMK Kota Padang tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik remaja di SMK Kota Padang 2025.
2. Mengetahui distribusi status merokok remaja di SMK Kota Padang 2025.
3. Mengetahui rerata skor kualitas hidup remaja di SMK Kota Padang 2025.
4. Mengetahui perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok di SMK Kota Padang 2025.
5. Mengetahui perbedaan rerata skor kualitas hidup remaja setiap domain (domain fisik, emosi, sosial, dan sekolah) berdasarkan status merokok di SMK Kota Padang 2025.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai perbedaan kualitas hidup remaja berdasarkan status merokok.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneiti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait perilaku merokok dan kualitas hidup remaja.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai pengaruh perilaku merokok terhadap kualitas hidup remaja.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang kesehatan remaja, khususnya terkait pengaruh kebiasaan merokok terhadap kualitas hidup,

#### **1.4.5 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan, khususnya SMK sederajat dalam menyusun program promotif, preventif, maupun *smoking cessation* terkait perilaku merokok pada remaja

